
**RELEVANSI KONSEP KALAM ABU HASAN AL-ASY'ARI BAGI
PENGUATAN KEIMANAN GENERASI Z**

Winarto¹ Dan Muchammad Rifqi Assidiqi²

Dosen¹ Dan Mahasiswa² Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Contributor Email: winarto@walisongo.ac.id, rifqiassidiqi9@gmail.com

Abstract

This study identifies the main problems of Generation Z's faith in the digital age, namely an epistemological crisis caused by information overload, social media algorithm echo chambers, skepticism towards religious dogmatism and authority, and exposure to radical and liberal extremist ideologies that trigger deep doubts about Islamic beliefs. The theory used is the theology of Abu Hasan Al-Asy'ari (Asy'ariyah), which offers a rational balance between reason and revelation through the concept of the eternal nature of Allah (haalaha laazimah), the doctrine of kasb for human responsibility, the distinction between kalam nafsi-lafzi, ru'yah in the afterlife, and the status of major sinners as believers, as an antithesis to Mu'tazilah polarism and extreme textualism. Descriptive-qualitative analysis through literature research shows that Asy'ariyah teachings are contextually relevant to Generation Z, who thirst for authenticity, with cognitive (short attention span), emotional (existential anxiety), and social (open but vulnerable to hoaxes) characteristics. because it provides a rational foundation that filters extreme digital narratives while maintaining the transcendence of revelation, thereby strengthening religious digital literacy and religious moderation. The research conclusion confirms that the internalization of Asy'ariyah produces anti-fragile spiritual resilience for Generation Z, through digital education approaches such as infographics and Ahlussunnah wal Jama'ah podcasts, to produce Indonesian Muslim youth who are critical, moderate, and contribute to brotherhood in cyberspace.

Keywords: *Asy'ariyah Theology, Generation Z, Digital Faith, Religious Moderation, Kasb Doctrine.*

Abstrak

Penelitian ini mengidentifikasi masalah utama keimanan Generasi Z di era digital, yakni krisis epistemologis akibat banjir informasi, ruang gema algoritma media sosial, skeptisisme terhadap dogmatis keagamaan otoritas, serta paparan paham ekstrem radikal maupun liberal yang memicu keraguan mendalam terhadap akidah Islam. Teori yang digunakan adalah teologi Abu Hasan Al-Asy'ari (Asy'ariyah), yang menawarkan keseimbangan rasional antara akal dan wahyu melalui konsep sifat Allah qadim (*haalaha laazimah*), doktrin kasb untuk tanggung jawab manusia, distingsi kalam nafsi-lafzi, ru'yah di akhirat, serta status pelaku dosa besar sebagai mukmin, sebagai antitesis polarisme Mu'tazilah dan tekstualisme ekstrem. Analisis deskriptif-kualitatif melalui penelitian kepustakaan menunjukkan bahwa ajaran Asy'ariyah relevan secara kontekstual untuk Generasi Z yang haus autentisitas, dengan karakteristik kognitif (rentang perhatian pendek), emosional (kecemasan eksistensial), dan sosial

(keterbukaan tapi rentan hoaks), karena memberikan fondasi rasional yang memfilter narasi digital ekstrem sambil mempertahankan transendensi wahyu, sehingga memperkuat literasi digital keagamaan dan moderasi beragama. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa internalisasi Asy'ariyah menghasilkan ketahanan spiritual anti-rapuh bagi Generasi Z, melalui pendekatan pendidikan digital seperti infografis dan podcast Ahlussunnah wal Jama'ah, untuk mencetak pemuda Muslim Indonesia yang kritis, moderat, dan berkontribusi pada ukhuwah di dunia maya.

Kata Kunci: Teologi Asy'ariyah, Generasi Z, Keimanan Digital, Moderasi Beragama, Doktrin Kasb

A. Pendahuluan

Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, tumbuh dalam ekosistem sosial dan teknologi yang sangat dinamis (Zaman 2024:54). Karakteristik utama generasi ini mencakup akses informasi instan, apresiasi tinggi terhadap autentisitas, serta keingintahuan yang besar terhadap perkembangan zaman. Fenomena *information overload* dan algoritma media sosial yang membentuk *echo chamber* sering kali memicu kebingungan epistemologis bagi mereka. Kondisi ini menuntut fondasi akidah yang mampu menjawab tantangan rasionalitas zaman secara logis dan kontekstual, tanpa harus mengorbankan prinsip transendensi Islam.

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini merumuskan tiga problematika utama. Pertama, penelitian ini mengkaji bagaimana konsep kunci teologi Abu Hasan Al-Asy'ari terkait sifat Allah, relasi akal dan wahyu, serta doktrin *kasb* dirumuskan secara epistemologis. Kedua, penelitian ini membedah karakteristik Generasi Z di era digital, yang mencakup aspek kognitif, emosional, dan sosial dalam merespons narasi keagamaan. Ketiga, penelitian ini menganalisis bagaimana ajaran teologi Al-Asy'ari dapat direlevansikan untuk memperkuat ketahanan spiritual dan literasi digital keagamaan di kalangan Generasi Z, tanpa terjebak pada simplifikasi doktrin atau relativisme nilai.

Sebagai pendiri aliran Asy'ariyah, pemikiran Abu Hasan Al-Asy'ari menawarkan pendekatan *manhaj tawassuth* atau jalan tengah yang mengintegrasikan wahyu dan akal (Mardiah 2025:64). Pendekatan ini menjadi antitesis bagi polarisasi pemikiran ekstrem di ruang digital, baik yang mengabsolutkan akal maupun yang terjebak pada tekstualisme kaku. Harmonisasi

ini sangat krusial agar Generasi Z memperoleh kepastian logis sekaligus substansi spiritual yang mendalam, sehingga mereka terhindar dari skeptisisme berlebihan.

Penelitian ini memiliki tujuan teoretis, praktis, dan sosial yang saling melengkapi. Secara teoretis, penelitian ini bertujuan memperkaya khazanah ilmu kalam dengan menunjukkan bahwa teologi Asy'ariyah merupakan sumber daya epistemologis yang solutif bagi tantangan era digital. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kerangka konseptual bagi pendidik dan orang tua dalam merancang pendidikan agama yang mengintegrasikan nalar kritis serta kedalaman spiritual. Terakhir, secara sosial, penelitian ini bertujuan berkontribusi pada penguatan moderasi beragama dengan menjadikan teologi Asy'ariyah sebagai benteng intelektual melawan narasi ekstremisme digital. Internalisasi nilai-nilai Asy'ariyah secara kreatif dan kontekstual ini diharapkan mampu membentuk karakter religius Generasi Z yang kritis, moderat, serta memiliki identitas keislaman yang kokoh di tengah derasnya arus globalisasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berdesain deskriptif-analitis, difokuskan pada kajian konseptual untuk mengeksplorasi relevansi teologi Abu Hasan Al-Asy'ari dalam konteks penguatan keimanan Generasi Z. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang dibantu pedoman dokumentasi dan lembar analisis isi, dengan sumber data primer berupa karya otoritatif Al-Asy'ari seperti Al-Ibanah 'an Ushul ad-Diyanah dan Maqalat al-Islamiyyin, serta data sekunder dari literatur ilmu kalam, psikologi generasi, dan studi digital Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan menelusuri sumber-sumber relevan via katalog perpustakaan digital dan basis data jurnal ilmiah, sedangkan analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan untuk memetakan keterkaitan dialektis antara proposisi teologis Asy'ariyah dan problematika keimanan Generasi Z.

Pemeriksaan keabsahan data (*trustworthiness*) dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori untuk memastikan validitas temuan; triangulasi sumber dicapai dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur

yang berbeda perspektif, sementara triangulasi teori dilakukan dengan menguji analisis menggunakan perspektif keilmuan lintas disiplin seperti psikologi agama dan sosiologi digital. Penelitian ini juga menerapkan member checking terbatas melalui diskusi dengan dosen pengampu dan rekan sejawat untuk mendapatkan umpan balik kritis guna menyempurnakan argumen. Dengan durasi pelaksanaan estimasi tiga bulan yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penulisan, penelitian ini diharapkan menghasilkan simpulan yang tidak hanya kokoh secara teoretis-normatif tetapi juga menawarkan implikasi praktis bagi pendidikan agama, dakwah digital, dan penguatan moderasi beragama di kalangan pemuda Muslim Indonesia.

C. Pembahasan

1. Konsep Ajaran Teologi Abu Hasan Al-Asy'ari

Dalam sejarah intelektual Islam, termasuk mengenai akidah telah melahirkan berbagai pemikiran mazhab yang mencoba menjawab tantangan zamannya. Di antara aliran-aliran tersebut, Asy'ariyah menduduki tempat yang sangat strategis karena kemampuannya menjembatani ekstremisme rasionalisme dan tekstualisme. Aliran Asy'ariyah adalah mazhab teologi Islam (ilmu kalam) yang didirikan oleh Abu Hasan Al-Asy'ari (w. 323 H/935 M) sebagai reaksi moderat terhadap Mu'tazilah. Aliran ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara akal dan wahyu dalam memahami akidah. Asy'ariyah meyakini bahwa Allah memiliki kehendak yang mutlak, sementara manusia memiliki kebebasan dalam berkehendak, meskipun kebebasan tersebut tetap berada dalam kerangka kehendak Allah (Cory 2024:381). Serta menjadi salah satu cikal bakal lahirnya aliran ASWAJA atau ahlu sunnah waljama'ah. Selain itu, aliran asy'ariyah memiliki banyak pengikut dari kalangan Islam di Indonesia (Adryan 2022:754).

Konteks sejarah kelahiran aliran ini sangat penting untuk dipahami. Pada abad ke-3 dan ke-4 Hijriah, dunia Islam diwarnai oleh ketegangan antara kelompok yang mengutamakan akal secara berlebihan (Mu'tazilah) dan kelompok yang menolak takwil sama sekali. Abu Hasan Al-Asy'ari, yang awalnya adalah seorang tokoh Mu'tazilah, melakukan transformasi pemikiran setelah menyadari bahwa rasionalitas murni tanpa sandaran wahyu dapat

menjerumuskan pada pengingkaran sifat-sifat Tuhan. Oleh karena itu, kehadiran Asy'ariyah bukan sekedar untuk menolak Mu'tazilah, melainkan untuk merekonstruksi akidah Islam yang kokoh. Di Indonesia, dominasi aliran ini terlihat jelas pada organisasi masyarakat Islam terbesar yang menganut prinsip Ahlu Sunnah wal Jama'ah, sehingga memahami doktrin ini berarti memahami arus utama keislaman di Nusantara.

Adapun pokok-pokok ajaran al-Asy'ariah yang dapat dipaparkan dalam materi ini adalah:

a) Zat Dan Sifat Tuhan

Isu mengenai sifat Tuhan merupakan salah satu bahasan paling krusial dalam ilmu kalam yang sering memicu perbedaan orientasi. Kelompok yang cenderung terlalu rasionalis sering kali meniadakan sifat-sifat Tuhan demi menghindari multiplisitas dalam zat-Nya, sementara kelompok tekstualis terkadang terjebak pada pemahaman antropomorfisme yang menyerupakan Tuhan dengan makhluk.

Dalam merespons hal tersebut, menurut al-Asy'ari, Tuhan memiliki sifat yang melekat pada zat-Nya. Beliau menegaskan bahwa mustahil Tuhan mengetahui sesuatu hanya dengan zat-Nya semata; Tuhan bukan merupakan pengetahuan ('ilm), melainkan Yang Mengetahui ('Alim) (Hanafi 1979:67). Tuhan mengetahui melalui pengetahuan, dan pengetahuan tersebut bukanlah zat-Nya sendiri. Hal yang sama berlaku bagi sifat-sifat lain seperti hidup (*hayat*), mendengar, dan melihat. Perbedaan ini secara filosofis sangat penting untuk menjaga keesaan Tuhan tanpa meniadakan kesempurnaan-Nya, di mana sifat-sifat tersebut dipahami sebagai *haal* *laazimah* atau makna tambahan yang melekat pada zat.

Al-Asy'ari tetap mengakui keberadaan sifat-sifat Allah sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an (Asmaul Husna), namun ia menekankan bahwa sifat-sifat tersebut tidak bisa disamakan dengan karakteristik makhluk. Hal ini didasarkan pada prinsip *laisa kamitslihi syai'un* yang menjadi benteng utama dari antropomorfisme. Dengan demikian, teologi Asy'ari menetapkan bahwa sifat-sifat seperti Ilmu, Hayat, dan Qudrah adalah *qadim* (terdahulu)

sebagaimana zat-Nya, namun kedudukannya tidak menyatu dengan zat itu sendiri, melainkan berdiri sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan.

b) Kekuasaan Tuhan Dan Penciptaan Manusia

Perdebatan mengenai takdir dan kebebasan manusia telah berlangsung sejak awal sejarah pemikiran Islam. Di satu sisi, terdapat kelompok Qadariyah atau Mu'tazilah yang menekankan kebebasan mutlak manusia, sementara di sisi lain, kelompok Jabariyah berargumen bahwa manusia tidak memiliki daya sama sekali. Di tengah polarisasi tersebut, Abu Hasan al-Asy'ari hadir dengan pandangan yang menempatkan kekuasaan Tuhan sebagai otoritas tertinggi yang tidak dapat dihalangi oleh apa pun, termasuk hukum sebab-akibat (kausalitas) yang sering dianggap bersifat pasti.

Bagi al-Asy'ari, segala peristiwa di alam semesta, seperti pergantian siang dan malam, terjadi semata-mata karena kehendak dan kasih sayang Tuhan yang menciptakan dunia baru setiap saat. Beliau menolak pandangan bahwa perbuatan manusia diciptakan oleh manusia itu sendiri, sebagaimana yang diyakini oleh kaum Mu'tazilah. Sebaliknya, al-Asy'ari menegaskan bahwa Allah adalah Pencipta segala perbuatan, termasuk perbuatan manusia. Namun, untuk menjembatani dilema antara takdir dan kebebasan, beliau memperkenalkan teori *kasb* atau "perolehan" (Azis 2006:211-212).

Melalui konsep *kasb*, manusia memegang peran penting untuk "mengakuisisi" atau mengusahakan perbuatan yang diciptakan oleh Allah, sehingga manusia tetap layak dimintai pertanggungjawaban atas pahala maupun dosa yang diterimanya. Teori ini menjadi solusi atas ketegangan antara takdir ilahi dan kehendak manusia, di mana manusia diberikan ruang untuk berikhtiar tanpa harus mengklaim diri sebagai pencipta independent yang lepas dari kekuasaan Tuhan. Pendekatan ini pada akhirnya mengajarkan keseimbangan antara sikap tawakal dan ikhtiar, di mana manusia menyadari bahwa meskipun usaha adalah bagian dari peran mereka, hasil akhir sepenuhnya tetap bergantung pada kehendak ilahi.

c) Kalam Tuhan

Salah satu poin paling krusial dalam sejarah teologi Islam adalah perdebatan mengenai status Al-Qur'an, apakah ia termasuk makhluk (diciptakan) atau bukan. Dalam menyikapi hal ini, pemikiran kalam al-Asy'ari membedakan kalam Tuhan menjadi dua kategori, yakni *kalam nafsi* dan *kalam lafzi*. Perbedaan ini sangat penting untuk menjaga kesucian Al-Qur'an dari anggapan bahwa Tuhan berbicara menggunakan lidah, huruf, atau suara sebagaimana makhluk-Nya.

Kalam nafsi adalah kalam dalam artian abstrak yang berada pada Zat (Diri) Tuhan. Ia bersifat *qadim* (terdahulu), azali, dan tidak berubah oleh keterikatan ruang, waktu, maupun tempat. Oleh karena itu, dalam dimensi ini, Al-Qur'an sebagai kalam Tuhan bukanlah makhluk (Iskandar 2001:22). Sebaliknya, *kalam lafzi* adalah kalam dalam bentuk hakiki yang dapat ditulis, dibaca, dan disuarakan oleh makhluk-Nya, seperti mushaf Al-Qur'an yang kita pegang saat ini. Terkait hal tersebut, Zahroh (2019:170) menjelaskan bahwa meskipun Al-Qur'an sebagai firman Allah bersifat kekal, potongan huruf, bahan, serta suara yang dihasilkan saat membacanya merupakan bagian yang bersifat makhluk.

Terkait kompleksitas ekspresi tersebut, Hasan (1991:346) menegaskan bahwa tindakan manusia dalam melafalkan atau menuliskan ayat Al-Qur'an adalah perbuatan manusia itu sendiri, sehingga tidak bisa dikatakan bahwa lafaz tersebut adalah makhluk atau bukan dalam konteks zat-Nya. Sebagai argumen penguat, al-Asy'ari merujuk pada QS. ar-Rum ayat 25:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ

Ayat ini menjadi *hujjah* bahwa perintah Allah yang merupakan bagian dari kalam-Nya memiliki kekuatan untuk menegakkan alam semesta. Hal ini menunjukkan bahwa kalam Allah mustahil sebagai makhluk, karena makhluk tidak akan memiliki kekuatan untuk menciptakan atau menegakkan tatanan kosmos.

d) Ru'yah Kepada Tuhan

Masalah apakah Tuhan dapat dilihat atau tidak menjadi pembeda utama antara teologi Asy'ariyah dan Mu'tazilah. Mu'tazilah menolak kemungkinan melihat Tuhan karena menganggap hal tersebut berimplikasi pada penetapan ruang dan arah bagi-Nya, sementara menurut al-Asy'ari, orang beriman dapat melihat Allah di akhirat meskipun di dunia hal tersebut adalah kemustahilan. Beliau merujuk pada kisah Nabi Musa yang meminta untuk melihat Allah di dunia, di mana peristiwa bergetarnya gunung menjadi bukti kekuasaan Tuhan yang tidak mampu ditanggung oleh pandangan manusia di dunia (Subhy 1985: 71).

Keyakinan ini memberikan harapan spiritual bahwa pertemuan langsung dengan Sang Pencipta adalah puncak kenikmatan surga, namun tetap menjaga logika bahwa Tuhan tidak terikat oleh dimensi ruang atau arah tertentu. Di akhirat kelak, Allah akan menciptakan kemampuan khusus pada mata orang beriman untuk melihat-Nya, sehingga visi *beatifik* ini menjadi motivasi utama bagi seorang mukmin untuk beribadah. Dengan demikian, al-Asy'ari berhasil menjembatani kebutuhan manusia akan harapan teologis tanpa harus terjebak pada batasan fisik yang membatasi penglihatan.

e) Pelaku Dosa Besar

Status sosial dan spiritual seorang Muslim yang melakukan dosa besar pernah memicu perpecahan politik dan teologi yang hebat di masa lalu, terutama dengan munculnya kelompok Khawarij yang secara ekstrem mengkafirkan pelaku dosa besar. Dalam merespons polemik ini, al-Asy'ari mengambil sikap moderat dengan menegaskan bahwa seorang mukmin yang melakukan dosa besar tidak serta-merta menjadi kafir selama ia masih memiliki iman di dalam hatinya. Beliau memandang iman sebagai satu kesatuan antara perkataan dan perbuatan yang kualitasnya dapat bertambah maupun berkurang sesuai dengan ketakwaan seseorang.

Pandangan al-Asy'ari juga menekankan bahwa status akhir seorang pendosa besar sepenuhnya berada dalam otoritas Allah SWT, sehingga manusia tidak berhak menghakimi apakah seseorang akan berakhir di neraka atau surga. Merujuk pada beberapa ayat Al-Qur'an, ditegaskan bahwa

hanya orang-orang musyrik dan kafirlah yang kekal di neraka, sementara orang beriman yang berdosa tetap memiliki harapan untuk mendapatkan ampunan (Hasan 1991: 347). Sikap tengah ini berfungsi sebagai penangkal radikalisme berupa tindakan *takfir* (mudah mengkafirkan) yang dapat merusak kerukunan. Dengan demikian, posisi teologis ini sangat relevan dalam menjaga *ukhuwah islamiyah*, di mana seseorang tidak boleh dikeluarkan dari lingkaran Islam hanya karena kesalahan perbuatan, selama ia tetap mengakui keesaan Allah dan kenabian Muhammad.

Konsep teologi Al-Asy'ari yang menyeimbangkan antara akal dan wahyu sangat relevan bagi Generasi Z yang hidup di tengah dinamika era digital. Pemahaman mendalam mengenai sifat Allah, kekuasaan Tuhan, serta status pelaku dosa besar dapat memperkuat fondasi keimanan mereka di tengah derasnya arus pemikiran modern. Ajaran ini memberikan kerangka berpikir yang kokoh, sehingga Generasi Z mampu menghadapi tantangan kontemporer tanpa kehilangan identitas keislaman mereka.

Di era di mana informasi keagamaan kerap bercampur dengan hoaks dan paham radikal, pendekatan Al-Asy'ari yang rasional namun tetap berpegang teguh pada tradisi *Ahlussunnah wal Jamaah* menawarkan jalan tengah yang aman. Generasi Z membutuhkan kepastian akidah yang tidak mudah goyah oleh skeptisisme, namun tetap terbuka terhadap dialog. Oleh karena itu, revitalisasi pemahaman ini dalam kurikulum pendidikan agama menjadi langkah strategis untuk mencetak generasi yang moderat, intelektual, dan berlandaskan spiritual. Dengan memahami batas nalar dan kedudukan wahyu, mereka akan lebih bijak dalam menjelajahi dunia digital, mampu memfilter konten keagamaan secara kritis, serta membangun toleransi berdasarkan pemahaman teologi yang inklusif namun tetap prinsipil.

2. Karakteristik Dan Tantangan Generasi Z Dalam Menjaga Keimanan

Memahami dinamika generasi masa kini memerlukan analisis mendalam terhadap lingkungan tempat mereka tumbuh. Konteks historis dan teknologis memainkan peran vital dalam membentuk pola pikir, perilaku, serta nilai-nilai yang dianut oleh sebuah kohort generasi. Dalam diskursus sosiologi kontemporer, fokus perhatian kini tertuju pada Generasi Z, sebuah kelompok

demografis yang memiliki karakteristik unik karena keterikatan erat mereka dengan ekosistem digital. Generasi Z adalah generasi yang dari lahir berinteraksi dengan kemajuan teknologi. Pengasuhan mereka bahkan banyak dibantu oleh teknologi dan internet. Terlahir antara tahun 1995 sampai 2012, mereka tidak sempat merasakan kehidupan tanpa teknologi dan internet (Hastini 2020:13).

Kenyataan ini menciptakan sebuah pergeseran paradigma yang fundamental. Jika generasi sebelumnya memandang teknologi sebagai alat bantu, bagi Generasi Z, teknologi adalah ekstensi dari diri mereka sendiri. Mereka terbiasa dengan ponsel pintar, media sosial, dan akses instan ke informasi sejak usia muda. Kondisi ini membentuk neuroplastisitas otak mereka secara berbeda, di mana pemrosesan informasi terjadi dengan kecepatan tinggi namun seringkali bersifat permukaan. Implikasi dari kondisi ini sangat luas, mencakup cara mereka belajar, bersosialisasi, hingga bagaimana mereka memaknai spiritualitas. Namun, di balik kemudahan akses tersebut, terdapat tantangan kognitif yang serius yang harus diakui oleh para pendidik dan orang tua.

Gangguan Konsentrasi dan Fokus. Di era digital yang semakin maju, salah satu tantangan utama dalam pendidikan anak-anak adalah gangguan konsentrasi dan fokus. Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol, seperti smartphone, tablet, dan komputer, dapat mengalihkan perhatian anak-anak dari tugas akademik dan aktivitas penting lainnya (Rahmi 2024:129). Fenomena ini sering disebut sebagai *continuous partial attention*, di mana individu membagi perhatian mereka ke banyak hal sekaligus tanpa benar-benar mendalami satu hal pun. Kemampuan mereka untuk multitasking digital sangat tinggi, tetapi sering disertai dengan tantangan seperti rentang perhatian yang pendek dan risiko kecanduan digital. Dalam konteks pembelajaran agama, hal ini menjadi hambatan signifikan. Materi keagamaan yang membutuhkan perenungan mendalam (*tadabbur*) dan kesabaran dalam membaca teks klasik seringkali bertentangan dengan kebiasaan konsumsi konten cepat saji yang biasa mereka lakukan di media sosial. Oleh karena itu, metode penyampaian materi tidak bisa lagi bersifat satu arah dan monoton, melainkan harus adaptif terhadap pola atensi mereka tanpa mengurangi esensi kedalaman ilmu.

Selain aspek kognitif, aspek nilai dan identitas juga menjadi sorotan utama dalam memetakan perilaku Generasi Z. Mereka hidup di era di mana transparansi adalah mata uang baru. Generasi ini sangat menghargai keaslian, baik dalam hubungan, komunikasi, maupun merek yang mereka dukung. Mereka cenderung skeptis terhadap pemasaran tradisional dan lebih mempercayai konten organik yang terlihat autentik. Sebagai individu, mereka ingin mengekspresikan identitas mereka secara unik, sering melalui platform media social (Padakari 2025:22). Sikap skeptis ini tidak hanya ditujukan pada produk komersial, tetapi juga merambah pada otoritas keagamaan. Figur agama yang dianggap kaku, dogmatis, atau tidak relevan dengan realitas sosial seringkali ditolak oleh generasi ini. Mereka mencari narasi keagamaan yang manusiawi, inklusif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara logis. Oleh karena itu juga perlu adanya ide-ide yang berkualitas tentang penjelasan agama dalam platform digital supaya dapat menarik generasi ini dalam mempelajarinya. Konten keagamaan di dunia maya tidak boleh sekadar berupa kutipan dalil tanpa konteks, melainkan harus dikemas dengan narasi yang menyentuh aspek emosional dan intelektual mereka secara bersamaan.

Lebih jauh lagi, posisi Generasi Z sebagai warga global memberikan mereka perspektif yang lebih luas dibandingkan generasi pendahulunya. Dengan akses ke informasi di seluruh dunia, Salah satu sifat utama Generasi Z adalah keterbukaan mereka terhadap keberagaman budaya, agama, dan pandangan hidup. Sikap ini menjadi modal penting dalam membangun toleransi dan sikap moderat dalam beragama. Mereka juga dikenal aktif dalam menyuarakan kepedulian terhadap isu sosial dan lingkungan melalui berbagai media digital. Keterbukaan ini sejalan dengan nilai-nilai universal Islam yang rahmatan lil alamin. Namun, pisau bermata dua dari globalisasi informasi tidak bisa diabaikan. Namun, keterbukaan ini juga membawa risiko, karena mereka rentan terpapar konten-konten yang mengandung paham ekstrem dan intoleransi yang tersebar luas di dunia maya (Mardiah 2025:835). Algoritma media sosial yang cenderung menciptakan echo chamber dapat menjebak mereka dalam ruang gema radikalisme tanpa mereka sadari. Paparan terus-menerus terhadap narasi

kebencian yang dibungkus dengan dalil-dalil agama dapat mengikis pemahaman moderat yang seharusnya mereka miliki.

Dampak dari paparan informasi yang beragam dan terkadang kontradiktif ini mempengaruhi keyakinan inti mereka. Dengan itu terkadang para generasi ini tidak memiliki keyakinan yang benar-benar yakin terhadap ajaran-ajaran agama, sehingga perlu adanya penjelasan keilmuan agama secara mendalam dengan pendekatan rasional. Krisis keyakinan ini bukan karena mereka anti-agama, melainkan karena mereka membutuhkan landasan epistemologis yang kuat. Mereka tidak puas dengan jawaban “karena perintah Tuhan” semata mereka ingin memahami “mengapa” dan “bagaimana” perintah tersebut relevan dengan kehidupan modern. Pendekatan rasional di sini bukan berarti mengesampingkan wahyu, melainkan menggunakan akal untuk menjembatani teks suci dengan konteks kekinian. Pendidikan agama harus bertransformasi dari sekadar transfer doktrin menjadi dialog kritis yang memfasilitasi pencarian makna.

Sebagai kesimpulan dari uraian di atas, pendekatan terhadap Generasi Z memerlukan strategi yang komprehensif. Pendidik dan dai harus memahami bahwa teknologi adalah habitat alami mereka, bukan musuh yang harus diperangi. Tantangan gangguan fokus harus dijawab dengan materi yang ringkas namun padat makna. Tuntutan akan keaslian harus dijawab dengan transparansi dan integritas figur agama. Sementara itu, keterbukaan terhadap keberagaman harus diarahkan menjadi kekuatan untuk moderasi, sekaligus dilindungi dari risiko ekstremisme melalui literasi digital dan penguatan dalil yang rasional. Hanya dengan memahami psikologi dan sosiologi Generasi Z secara utuh, transformasi pendidikan agama dapat berjalan efektif, menghasilkan generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki spiritualitas yang kokoh dan mendalam di tengah arus informasi yang deras.

3. Pengaruh Ajaran Al-Asy'ari Dalam Menguatkan Keimanan Generasi Z

Ajaran teologi Abu Hasan Al-Asy'ari menawarkan fondasi kokoh bagi Generasi Z untuk menghadapi tantangan era digital, di mana skeptisisme dan informasi cepat sering menggoyahkan keyakinan. Pendekatan moderat Asy'ariyah, yang menyeimbangkan akal dan wahyu, relevan untuk generasi yang haus akan penjelasan rasional tanpa mengorbankan otoritas teks suci

(Nurmansyah 2025:1675). Konsep ini tidak hanya mempertahankan keimanan, tetapi juga membekali mereka dengan alat kritis untuk memfilter hoaks radikal dan liberalisme ekstrem di media sosial.

Konsep zat dan sifat Tuhan dalam pemikiran Asy'ari menjadi obat mujarab bagi keraguan Generasi Z tentang esensi ilahi. Generasi ini sering bertanya, “Bagaimana Tuhan bisa memiliki sifat seperti ilmu dan qudrah tanpa menjadi seperti makhluk?” Al-Asy'ari menjawab prinsip dengan *haalaha laazimah*, di mana sifat-sifat qadim melekat pada zat Allah tanpa keberagaman atau antropomorfisme, sesuai Asmaul Husna dalam Al-Qur'an (Ishaq 2023:40). Pendekatan ini memuaskan rasa ingin tahu intelektual mereka, karena menggunakan logika kalam untuk membuktikan keesaan Tuhan (tawhid) tanpa ta'thil seperti Mu'tazilah. Di era Tiktok dan Instagram Reels, di mana konten agama sering ditempatkan atau dipelintir, pemahaman ini mencegah mereka jatuh ke ateisme digital atau syirik terselubung. Sebaliknya, ia memperkuat keimanan dengan argumentasi filosofis yang bisa disebarluaskan di forum online, seperti “Tuhan ‘Alim bukan zat-Nya sendiri, tapi sifat yang kekal”, sehingga Generasi Z merasa agama relevan dengan sains modern (Tim Peneliti 2024:5).

Teori kasb dalam kekuasaan Tuhan dan perbuatan manusia menyelesaikan dilema kehendak bebas yang sering membingungkan generasi digital. Generasi Z, yang tumbuh dengan narasi individualisme Barat, bertanya-tanya, “Jika Allah Maha Kuasa, mengapa saya bertanggung jawab atas dosa?” Asy'ariyah menjelaskan bahwa Allah menciptakan segala perbuatan, tetapi manusia “mengakuisisi” (kasb) melalui ikhtiar, sehingga manusia benar-benar memiliki kebebasan berkehendak dan karenanya ia akan dimintai pertanggungjawaban atas keputusannya, meskipun demikian keputusan tersebut pada dasarnya merupakan pemenuhan takdir (ketentuan) yang telah ditentukan (Rausyan Fikrini 2016:286) selaras dengan psikologi mereka yang multitasking: tawakal plus usaha, seperti berdoa sambil menggulirkan konten motivasi. Di tengah echo chamber radikal yang menyalahkan “takdir” untuk kekerasan, atau liberalisme yang menolak dosa, kasb mengajarkan tanggung jawab pribadi dalam kerangka ilahi. Hasilnya, keimanan mereka menguat karena merasa berdaya bisa

berkontribusi pada isu sosial seperti lingkungan via aktivisme Islam moderat, tanpa fatalisme.

Distingsi *kalam nafsi* (abadi) dan *kalam lafzi* (ekspresi makhluk) melindungi Generasi Z dari menyertakan Al-Qur'an sebagai makhluk, yang sering dimanfaatkan kelompok ekstrem. Mereka sering melihat meme atau video yang menyimpulkan, "Apakah Al-Qur'an diciptakan seperti buku biasa?" Al-Asy'ari menegaskan *kalam nafsi qadim* di zat Tuhan, sementara mushaf lafzi adalah ciptaan, didukung dalil QS Ar-Rum: 25 tentang perintah ilahi yang menegakkan alam (Muchasan 2023:12). Pendekatan ini rasional bagi generasi yang kritis terhadap teks, karena mengakui realitas fisik digital Al-Qur'an (PDF, audio) sebagai makhluk, tapi esensinya suci. Di platform seperti Youtube, di mana syubhat Mu'tazilah bangkit kembali, ini membekali mereka untuk membela Al-Qur'an secara logis, sehingga keimanan tak goyah oleh skeptisisme ateis atau tuduhan bid'ah (Hasanah 2025:520).

Keyakinan ru'yah di akhirat memberikan harapan eskatologis yang memotivasi Generasi Z di tengah depresi mental era pandemi dan AI. Mu'tazilah menolaknya karena "membatasi Tuhan", tapi Asy'ari membolehkan visi beatifik tanpa arah/ruang, seperti Musa AS yang gagal di dunia (Nurmansyah 2025:1672). Bagi generasi yang haus makna di balik *hustle culture*, ini jadi "ultimate reward" pertemuan langsung dengan Pencipta sebagai puncak surga, mendorong ibadah yang konsisten. Di sisi lain, pelaku melihat dosa besar menolak takfir Khawarij: mukmin Kejahatan tetap beriman, nasib akhir urusan Allah, tapi akhirnya keluar dari neraka (Ishaq 2023:42).

Secara keseluruhan, Asy'ariyah relevan karena rasionalitasnya menjawab "mengapa agama?" Generasi Z, dengan neuroplastisitas digitalnya, membutuhkan akidah anti-fragile: tahan hoaks, dialogis, dan inklusif. Revitalisasi melalui infografis, podcast, atau kurikulum madrasah digital bisa mentransformasikan mereka menjadi agen moderasi Ahlussunnah (Nurmansyah 2025:1678). Pendekatan ini tidak hanya mempertahankan, namun memperkuat keimanan, menjadikan mereka "Gen Z Asy'ari" yang membumi secara spiritual di dunia maya.

D. KESIMPULAN

Teologi Abu Hasan Al-Asy'ari menjawab problematika keimanan Generasi Z dengan konsep-konsep kunci seperti sifat Allah yang qadim melalui haalah laazimah, teori kasb yang menyeimbangkan kekuasaan Tuhan dan tanggung jawab manusia, serta distingsi kalam nafsi-lafzi yang melindungi kesucian Al-Qur'an, sehingga tercipta akidah rasional yang kokoh tanpa jatuh ke ekstremisme rasionalisme Mu'tazilah atau tekstualisme antropomorfis. Karakteristik Generasi Z di era digital, seperti rentang perhatian pendek akibat perhatian parsial yang berkelanjutan, skeptisisme terhadap dogmatis otoritas, dan kerentanan terhadap gema ruang radikal melalui algoritma media sosial, menjadikan mereka rentan terhadap krisis epistemologis dan eksistensial yang dapat mencakup keyakinan inti. Ajaran Asy'ariyah relevan secara kontekstual karena menyediakan jalan tengah Ahlussunnah wal Jama'ah yang memadukan nalar kritis dengan wahyu, memperkuat ketahanan spiritual melalui literasi digital keagamaan, memfilter hoaks ekstrem, serta memupuk moderasi beragama yang inklusif bagi generasi yang haus autentisitas dan dialog rasional.

Penguatan keimanan Generasi Z melalui internalisasi Asy'ariyah menghasilkan generasi yang anti rapuh: mampu menavigasi disrupsi informasi dengan tawakal-ikhtiar, menolak takfir Khawarij atau permisivisme liberal, serta berkontribusi pada ukhuwah Islamiyah di dunia maya. Saran dari penelitian ini mencakup revitalisasi pendidikan agama di madrasah dan pesantren dengan format digital seperti infografis podcast berbasis kalam Asy'ari, pelatihan literasi digital bagi dai muda untuk counter-narasi radikal di TikTok dan Instagram, serta kolaborasi orang tua-pendidik dalam member-checking konten keagamaan agar adaptif terhadap neuroplastisitas Generasi Z, sehingga menghasilkan pemuda Muslim Indonesia yang moderat, intelektual, dan membumi secara spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abu Hasan, al-Imam, Syaikh Ahlu as-Sunnah wa al-Jamaah, Ali bin Isma'il al-Asyari. 1990. *Maqalaat al-Islamiyah wa Ikhtilaaf al-Mushalliin*. Juz I. Bairut: alMaktabahal-Ashriyah.

Abu Zahrah, Al-Imam Muhammad. 1996. *Taariikh Al-Mazaahib Al-Islamiyah Fi Assiyaasah Wa Al-'Aqaaidi Wa Taariikhu Al- Mazaahibi Al-Fiqhiyah*. Al-Qaahirah: Daar Al-Fikr Al-Arabiy.

Abdul Azis, Ahmad. 2006. *Ensiklopedia Islam, Ali Bahasa: Drs. Bahrum Ulum M,M.Pd*. Cet.I. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.

Iskandar al-Barsany, Noer, Dr. K.H. M.A. 2001. *Biografi Dan Garis Besar Pemikiran Kalam Ahlussunnah Waljamaah*. Ed.I. Cet I. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Lutfi, C. 2024. *Aswaja An Nahdliyah: Tipologi & Amaliyah Aswaja An Nahdliyah*. Penerbit Litnus.

Jurnal

Adryan, M., & Santalia, I. 2022. Aliran Asy'ariyah: Sebuah Kajian Historis Pengaruh Aliran Serta Pokok Teologinya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*. 2(1). 754-759.

Hasanah, U., & Sofa, A. R. 2025. Peran Imam Al-Asy'ari Dan Al-Maturidi Dalam Pengembangan Pemikiran Aswaja Di Pendidikan Islam. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*. 2(2). 123-135.

Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. 2020. Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi Dapat Meningkatkan Literasi Manusia Pada Generasi Z Di Indonesia?. *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*. 10(1). 12-28.

Mardiah, R., Dinizen, D., & Gusmaneli, G. 2025. Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Moderasi Beragama Pada Generasi Z. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. 2(11).

Miyazaki, A. F. N., Buabara, H., Rahmi, A. N., Rusmayadi, R., & Herman, H. 2024. Tantangan Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Digital: Pendidikan Anak Di Zaman Teknologi. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*. 3(3). 127-135.

Muchasan, A., Syarif, M., & Naufal, M. 2023. Metodologi Teologi Al Asy'ary Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia. *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*. 9(2). 163-183.

Muhyidin, M., & Ishaq, Z. 2023. Metodologi Al-Asy'ari (Studi atas Bangunan Teologi Al-Asy'ari). *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*. 18(1). 32-48.

Nurmansyah, A., dkk. 2025. Peran teologi Al-Asy'ariyah dan Al-Maturidiyah dalam Islam. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*. 2(1). 1670-1678.

Padakari, S. L., & Korwa, F. 2025. Spiritualitas kontekstual: Model pendidikan iman Kristen dalam menjawab tantangan generasi Z. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. 1(1). 16-29.

Sidik, S. 2016. Refleksi Paham Jabariyah Dan Qadariyah. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*. 12(2). 273-287.

Zaman, S. N. 2024. Survey Deloitte: Kekhawatiran Gen Z dalam Hidup. *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis*. 4(1). 54-62.